

BULETIN KESEHATAN

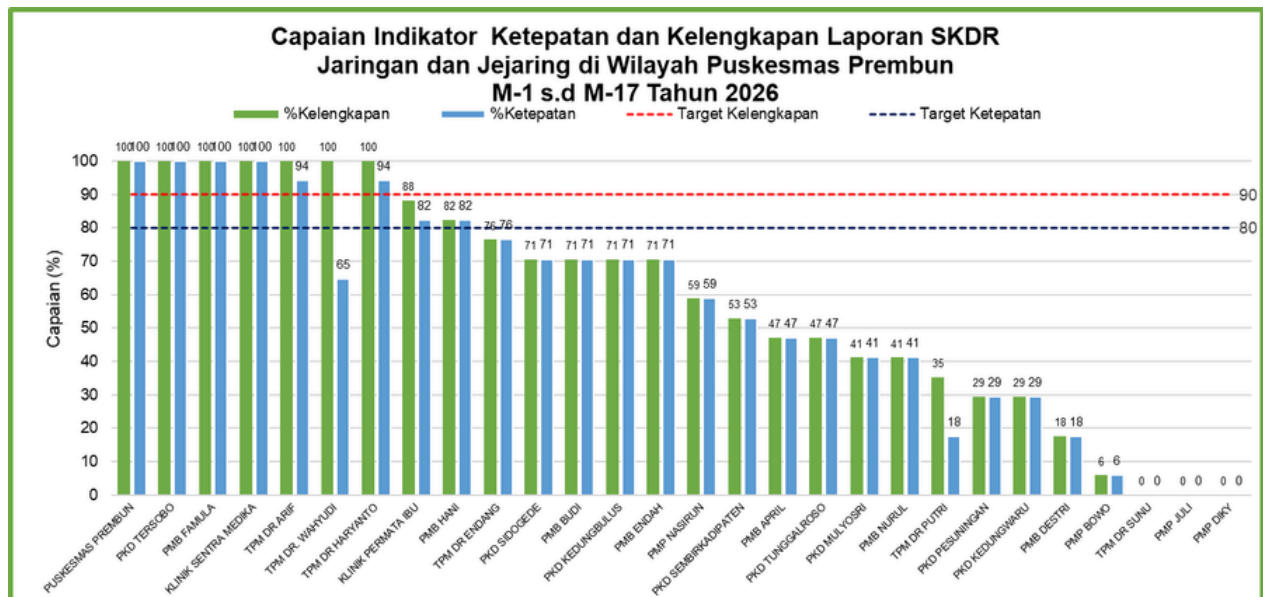
Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) Puskesmas Prembun
Minggu 14-17, Tahun 2026

GAMBARAN SKDR PENYAKIT POTENSIAL WABAH

- Capaian kinerja surveilans Puskesmas Prembun telah mencapai target pada tiga jenis indikator, yaitu Kelengkapan (100%), Ketepatan (100%), dan Alert direspon < 24 jam (100%).
- Penyakit potensial KLB dalam SKDR M-14 s.d M-17 antara lain diare akut, pneumonia, disentri, suspek demam tifoid, ISPA, dan suspek campak. Sedangkan penyakit lainnya zero reporting.
- Terdapat 7 alert yang muncul pada M-14 s.d M-17, yaitu M-14 (Disentri, Suspek Demam Tifoid, dan Campak), M-15 (Disentri), M-16 (Disentri dan Suspek Demam Tifoid), dan M-17 (Pneumonia).
- Tidak ditemukan kluster penyakit pada M-14 s.d M-17.

KINERJA SKDR M-1 S.D M-17 TAHUN 2026

»»» Kelengkapan dan Ketepatan Laporan dari Jaringan dan Jejaring



Sumber Data: Register Online dan Laporan Jejaring Puskesmas Prembun

Gambar 1. Kelengkapan dan Ketepatan Laporan SKDR dari Jaringan dan Jejaring Puskesmas Prembun Tahun 2026

Pada Gambar 1 ditunjukkan bahwa sebesar 25% atau 7 unit pelapor SKDR Puskesmas Prembun telah mencapai target 90% dalam kelengkapan laporan dan sebesar 28,6% atau 8 unit pelapor telah mencapai target 80% dalam ketepatan laporan.

>>> Peringatan Dini (Alert)

Tabel 1. Kinerja Respon Alert Puskesmas Prembun M-1 s.d M-17 Tahun 2026

NO	Indikator	Target	Capaian
1	Kemunculan Alert	50%	82%
2	Alert direspon < 24 jam	80%	100%

Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Pada Tabel 1 ditunjukkan bahwa kinerja Puskesmas Prembun pada indikator kemunculan alert dan alert direspon < 24 jam telah mencapai target. Total minggu dengan alert adalah 14 minggu, sedangkan total jumlah alert adalah 23 alert.

Tabel 2. Proporsi Alert Per Penyakit M-14 s.d M-17 di Puskesmas Prembun Tahun 2026

No	Penyakit	Jumlah Alert	Proporsi Alert
1	Disentri	3	43%
2	Suspek demam tifoid	2	29%
3	Suspek Campak	1	14%
4	Pneumonia	1	14%
	Jumlah	7	

Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Pada M-14 s.d M-17 terdapat 7 alert yang muncul, 3 di antaranya adalah disentri, sedangkan 4 lainnya adalah 2 suspek demam tifoid, 1 suspek campak, dan 1 pneumonia. Seluruh alert telah direspon < 24 jam dan tidak berkembang menjadi KLB.

LAPORAN PENYAKIT POTENSIAL KLB

>>> Total Kasus Per Penyakit

Tabel 3. Total Kasus Per Penyakit di Puskesmas Prembun Tahun 2026

NO	NAMA PENYAKIT	KASUS KUMULATIF S.D M-4	
		JUMLAH KASUS	JUMLAH KEMATIAN
1	DIARE AKUT	255	0
2	MALARIA KONFIRMASI	0	0
3	SUSPEK DENGUE	0	0
4	PNEUMONIA	28	0
5	DISENTRI	15	0
6	SUSPEK DEMAM TIFOID	82	0
7	SINDROM JAUNDICE AKUT	0	0
8	SUSPEK CHIKUNGUNYA	0	0
9	SUSPEK FLU BURUNG PADA MANUSIA	0	0
10	SUSPEK CAMPAK	4	0
11	SUSPEK DIFTERI	0	0
12	PERTUSSIS	0	0
13	AFP	0	0
14	GHPR	0	0
15	SUSPEK ANTRAX	0	0
16	SUSPEK LEPTOSPIROSIS	0	0
17	SUSPEK KOLERA	0	0
18	SUSPEK MENINGITIS/ENCEPHALITIS	0	0
19	SUSPEK TETANUS NEONATORUM	0	0
20	SUSPEK TETANUS	0	0
21	ILI	0	0
22	SUSPEK HFMD	0	0
23	ISPA	535	0
24	COVID-19 KONFIRMASI	0	0
25	TOTAL KASUS	919	0

Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada M-1 s.d M-17 telah muncul 919 kasus penyakit potensial KLB di wilayah kerja Puskesmas Prembun. Kasus tertinggi adalah ISPA, diikuti diare akut, suspek demam tifoid, pneumonia, disentri, dan suspek campak.

Tabel 4. Kasus Penyakit Potensial KLB di Puskesmas Prembun M-14 s.d M-17 Tahun 2026

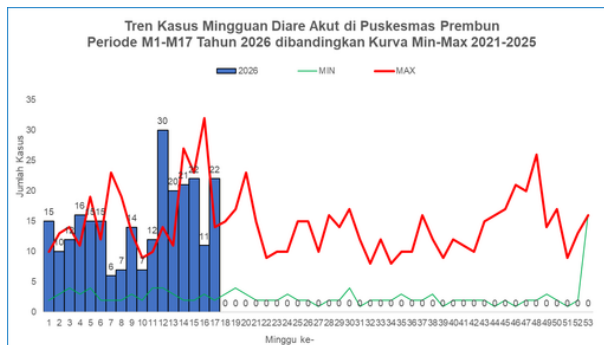
No	Penyakit	M14	M15	M16	M17	s.d M17
1	Diare Akut	21	22	11	22	255
2	Pneumonia	1	0	3	3	28
3	Disentri	2	1	2	0	15
4	Suspek Tifoid	4	5	8	7	82
5	Suspek Campak	1	0	0	0	4
6	ISPA	41	34	22	34	535

Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Antara M-14 s.d M-17 kasus disentri muncul 3 kali alert, yaitu pada M-14 sampai M-16. Suspek demam tifoid muncul 2 kali alert, pada M-14 dan M-16. Kasus pneumonia cukup tinggi pada 2 minggu terakhir dan muncul alert pada M-17. Suspek campak muncul 1 kali, yaitu pada M-14. Hasil verifikasi dan pemantauan menunjukkan seluruh kasus tidak berkembang lebih jauh dan tidak mengarah pada KLB.

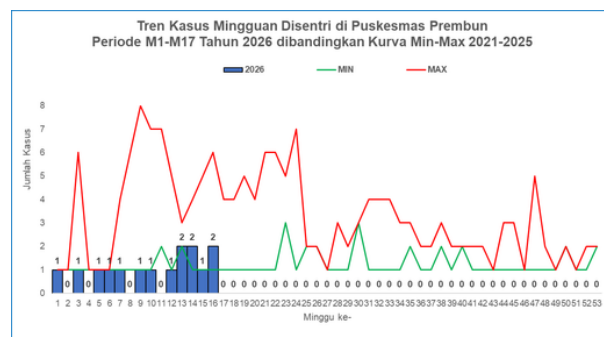
TREN KASUS PENYAKIT POTENSIAL KLB

»»» Tren Mingguan Penyakit Saluran Pencernaan



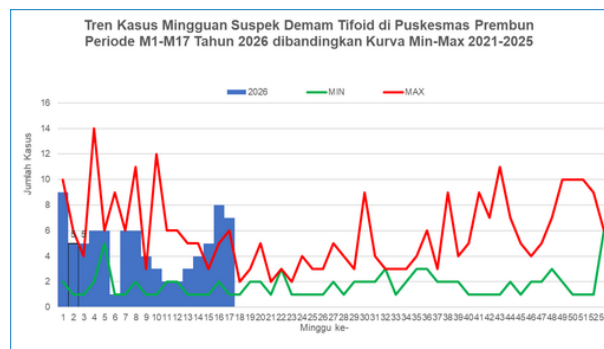
Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Gambar 2. Tren Kasus Mingguan Diare Akut di Puskesmas Prembun MI-M17 Tahun 2026



Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Gambar 3. Tren Kasus Mingguan Disentri di Puskesmas Prembun MI-M17 Tahun 2026



Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

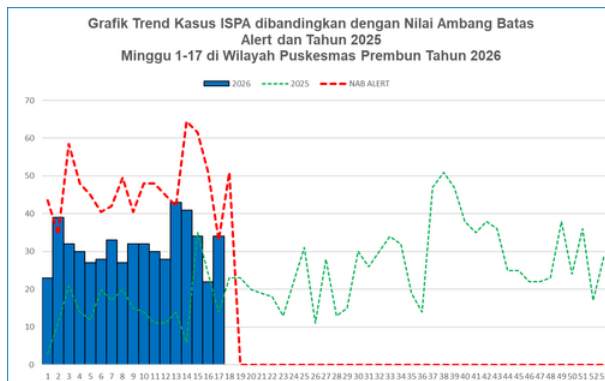
Gambar 4. Tren Kasus Mingguan Suspek Demam Tifoid di Puskesmas Prembun MI-M17 Tahun 2026

Kasus diare akut pada M14 sd. M17 cukup fluktuatif. Terjadi penurunan yang cukup signifikan pada M-16, yaitu turun sekitar 50% dibanding minggu sebelumnya. Namun, pada M17 jumlah kasus kembali meningkat menjadi 22 kasus, jumlah ini bahkan melebihi nilai maksimal histori kasus dalam 5 tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa kejadian diare akut masih belum stabil dan perlu dilakukan pemantauan serta upaya pencegahan secara berkelanjutan, terutama terkait kebersihan lingkungan, sanitasi, dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kasus disentri pada M14 sd. M17, terbilang rendah namun tetap memerlukan kewaspadaan karena setiap ditemukan satu kasus akan memunculkan sinyal alert. Dengan adanya kasus pada minggu ke-14, ke-15, dan ke-16, maka muncul total 3 sinyal alert selama periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus tidak tinggi, kejadian disentri tetap perlu mendapat perhatian melalui peningkatan surveilans, deteksi dini, serta upaya pencegahan dan pengendalian faktor risiko di masyarakat.

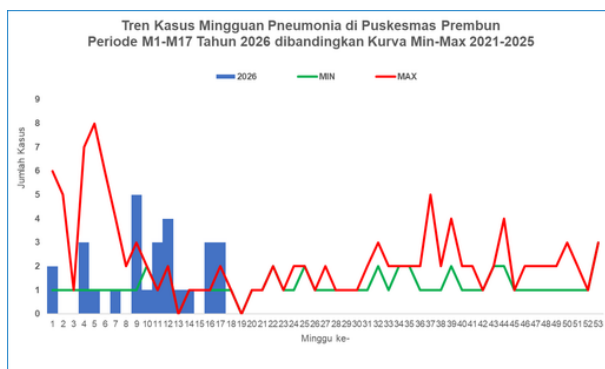
Kasus tifoid pada M14 sd M17 menunjukkan tren yang cenderung meningkat dengan sedikit penurunan pada akhir periode pengamatan. Jumlah kasus pada M15 sd. M17 melebihi nilai maksimal historis kasus tifoid dalam 5 tahun terakhir. Namun demikian, sinyal alert hanya muncul pada M14 dan M16. Munculnya alert tersebut menunjukkan adanya potensi peningkatan penularan tifoid yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan kasus secara berkelanjutan serta penguatan upaya pencegahan, terutama terkait higiene sanitasi, keamanan pangan, dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat.

»»» Tren Mingguan Penyakit Saluran Pernafasan



Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Gambar 5. Tren Kasus Mingguan ISPA di Puskesmas Prembun M1-M17 Tahun 2026



Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Gambar 6. Tren Kasus Mingguan Pneumonia di Puskesmas Prembun M1-M17 Tahun 2026

Kasus ISPA pada M14 sd M17, jumlah kasus tergolong cukup tinggi dibandingkan penyakit lainnya, namun menunjukkan pola fluktuatif.

Meskipun jumlah kasus ISPA cenderung tinggi, selama periode pengamatan tidak muncul sinyal alert karena kenaikan kasus yang terjadi tidak signifikan dan tidak memenuhi kriteria peningkatan yang ditetapkan. Selain itu, jumlah kasus pada periode ini juga tidak melebihi jumlah kasus pada periode yang sama di tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa situasi kasus ISPA masih dalam batas yang dapat dikendalikan, namun pemantauan rutin dan upaya pencegahan tetap perlu dilakukan untuk mencegah peningkatan kasus lebih lanjut.

Kasus pneumonia pada M14 sd M17 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode pengamatan. Sinyal alert muncul pada minggu ke-17 sebagai indikator adanya peningkatan kasus yang perlu diwaspadai. Meskipun jumlah kasus relatif rendah, kejadian pneumonia tetap memerlukan perhatian karena berpotensi menimbulkan komplikasi, terutama pada kelompok rentan seperti balita dan lansia. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan kasus secara berkelanjutan, peningkatan deteksi dini, serta edukasi masyarakat terkait pencegahan infeksi saluran pernapasan.

»»» Tren Mingguan Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I)

Ditemukan 1 suspek campak pada rentang waktu M-14 s.d M-17 tahun 2026. Meskipun hanya terdapat 1 suspek, kondisi ini tetap memerlukan kewaspadaan mengingat campak merupakan penyakit yang sangat mudah menular dan berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa apabila tidak segera ditangani. Dari hasil penyelidikan epidemiologi dan pemantauan kontak, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi penularan lebih lanjut di masyarakat.

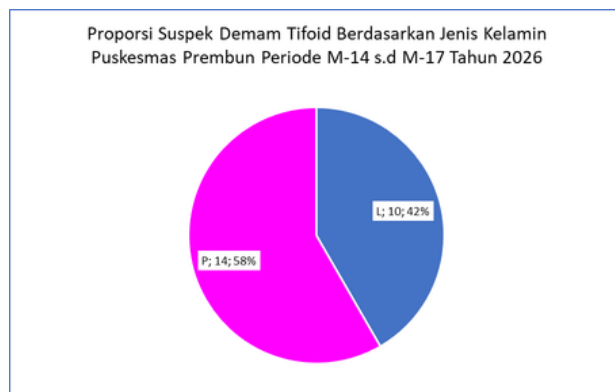
FOKUS PENYAKIT BULAN INI

»»» Demam Tifoid

Definisi Demam Tifoid
Penyakit infeksi saluran cerna yang disebabkan oleh kuman *Salmonella* dengan gejala demam disertai gangguan pencernaan.



Demam tifoid menjadi salah satu penyakit yang mendapat perhatian khusus pada periode ini karena jumlah kasus menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa minggu terakhir serta sempat memunculkan sinyal alert. Selain itu, tifoid merupakan penyakit infeksi yang berkaitan erat dengan sanitasi lingkungan, higiene perorangan, serta keamanan pangan dan air bersih, sehingga berpotensi menimbulkan penularan di masyarakat apabila tidak dilakukan pengendalian secara optimal. Berdasarkan hasil pemantauan surveilans, kasus tifoid masih ditemukan secara konsisten setiap minggu sehingga penyakit ini diangkat sebagai penyakit fokus bulan ini agar upaya pencegahan dan pengendalian dapat lebih ditingkatkan.

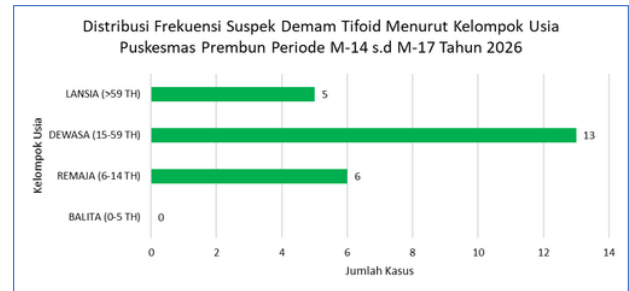


Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Gambar 7. Proporsi suspek demam tifoid berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Prembun M14-M17 Tahun 2026

Gambar 7 menunjukkan bahwa berdasarkan distribusi kasus menurut jenis kelamin, penderita demam tifoid lebih banyak ditemukan pada perempuan sebanyak 14 kasus dibandingkan laki-laki sebanyak 10 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa penularan terjadi pada kedua kelompok jenis kelamin tanpa perbedaan yang terlalu mencolok, sehingga upaya edukasi pencegahan perlu menjangkau seluruh masyarakat.

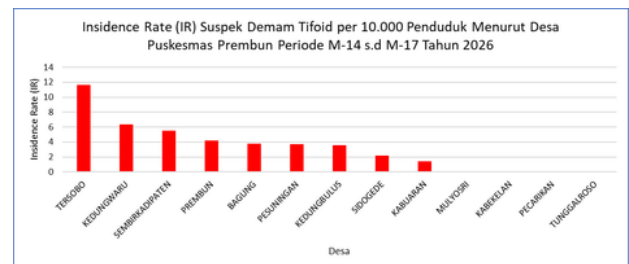
Menurut kelompok usia, kasus paling banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa sebanyak 13 kasus, diikuti kelompok remaja sebanyak 6 kasus dan lansia sebanyak 5 kasus.



Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Gambar 8. Distribusi frekuensi suspek demam tifoid menurut kelompok usia di Puskesmas Prembun M14-M17 Tahun 2026

Tingginya kasus pada kelompok dewasa kemungkinan berkaitan dengan aktivitas di luar rumah yang lebih tinggi, termasuk konsumsi makanan dan minuman di luar yang berisiko terkontaminasi. Sementara itu, kasus pada remaja dan lansia tetap perlu menjadi perhatian karena kedua kelompok tersebut juga rentan terhadap dampak penyakit apabila tidak segera mendapatkan penanganan.



Sumber Data: SKDR Puskesmas Prembun

Gambar 9. Incidence Rate Suspek Demam Tifoid per Desa di Puskesmas Prembun M14-M17 Tahun 2026

Gambar 9 menunjukkan bahwa Berdasarkan distribusi wilayah, desa dengan incidence rate (IR) tertinggi adalah Desa Tersobo dengan IR sebesar 12. Selanjutnya, Desa Kedungwaru dan Desa Sembirkadipaten masing-masing memiliki IR sebesar 6. Tingginya IR di wilayah tersebut menunjukkan adanya konsentrasi kasus yang lebih tinggi dibanding desa lain, sehingga perlu dilakukan penguatan kegiatan promotif dan preventif, seperti edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, pengawasan kualitas air dan makanan, serta peningkatan deteksi dini kasus di fasilitas pelayanan kesehatan dan masyarakat.

KESIMPULAN

- Sebesar 25% atau 7 unit pelapor SKDR Puskesmas Prembun telah mencapai target 90% dalam kelengkapan laporan dan sebesar 28,6% atau 8 unit pelapor telah mencapai target 80% dalam ketepatan laporan.
- Penyakit potensial KLB yang muncul di M14-M17 antara lain diare akut, pneumonia, disentri, suspek demam tifoid, suspek campak, dan ISPA. Di antara penyakit tersebut terdapat 7 alert yang muncul, yaitu disentri, campak, suspek demam tifoid, dan pneumonia.
- Demam tifoid menjadi fokus utama penyakit bulan ini karena jumlah kasus menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa minggu terakhir serta sempat memunculkan sinyal alert.
- Berdasarkan jenis kelamin, suspek demam tifoid lebih banyak terjadi pada perempuan. Berdasarkan kelompok usia, suspek demam tifoid lebih banyak terjadi pada kelompok usia dewasa. Sedangkan berdasarkan wilayah, desa dengan Incidence Rate (IR) diare akut adalah Tersobo, Kedungwaru, dan Sembirkadipaten.

REKOMENDASI

- Meningkatkan capaian indikator kinerja surveilans SKDR dari jaringan dan jejaring Puskesmas Prembun.
- Meningkatkan kegiatan surveilans dan kewaspadaan dini terhadap penyakit yang mengalami peningkatan kasus maupun muncul sinyal alert, terutama demam tifoid, disentri, dan pneumonia, agar potensi kejadian luar biasa dapat dideteksi dan ditangani lebih cepat.
- Melakukan penyelidikan epidemiologi dan pemantauan kontak pada kasus yang memunculkan alert maupun kasus suspek campak untuk mencegah terjadinya penularan lebih lanjut di masyarakat.
- Meningkatkan promosi kesehatan kepada masyarakat mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama kebiasaan cuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, pengelolaan makanan yang higienis, serta menjaga kebersihan lingkungan guna menurunkan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare, disentri, dan tifoid.
- Memperkuat pengawasan sanitasi lingkungan dan keamanan pangan, khususnya pada wilayah dengan incidence rate tifoid tertinggi seperti Desa Tersobo, Kedungwaru, dan Sembirkadipaten.
- Meningkatkan deteksi dini dan tata laksana kasus ISPA dan pneumonia, terutama pada kelompok rentan seperti balita dan lansia, melalui edukasi tanda bahaya dan peningkatan akses pelayanan kesehatan.
- Meningkatkan cakupan dan monitoring imunisasi rutin, khususnya imunisasi campak, guna mencegah munculnya kasus baru dan potensi kejadian luar biasa.
- Melakukan koordinasi lintas program dan lintas sektor dalam upaya pengendalian penyakit menular, termasuk dengan pemerintah desa, kader kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan, agar intervensi yang dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran.